

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

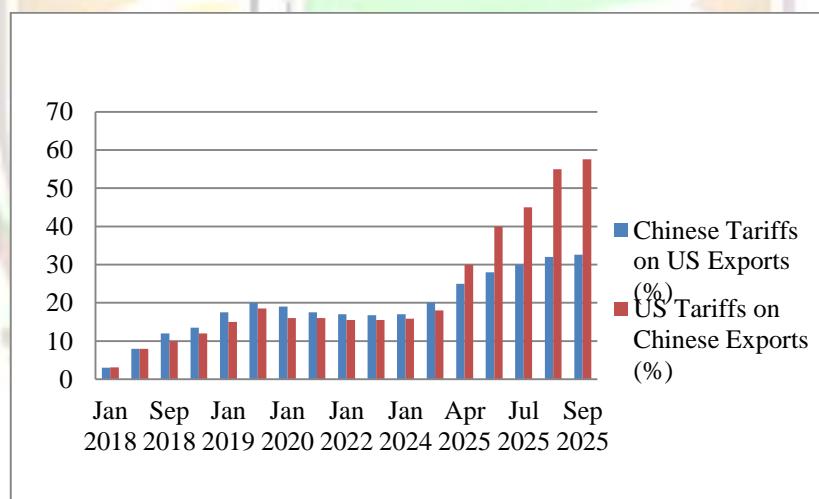
Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian global, di mana arus barang, jasa, dan modal dipengaruhi oleh berbagai kebijakan, termasuk tarif. Tarif pada dasarnya berfungsi untuk melindungi industri domestik, mengatur arus perdagangan, dan memberikan pemasukan fiskal bagi negara (Hansen, 2009). Namun, dalam praktiknya, tarif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen regulasi, melainkan juga dapat berubah menjadi alat strategis dalam persaingan ekonomi antarnegara. Fenomena ini bukan sekadar memperburuk hubungan perdagangan bilateral, melainkan juga menimbulkan efek rambatan terhadap stabilitas ekonomi global melalui penurunan volume perdagangan, terganggunya rantai pasok internasional, hingga perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia (Bown, 2020). Salah satu contoh paling menonjol dari dinamika ini adalah perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China.

Perang dagang didefinisikan sebagai konflik ekonomi antara dua atau lebih negara yang timbul ketika masing-masing pihak memberlakukan hambatan perdagangan seperti tarif, kuota, atau hambatan lain terhadap negara lain sebagai bentuk balasan atas kebijakan proteksionis yang dianggap merugikan, bertujuan untuk melindungi industri domestik atau memperbaiki neraca perdagangan dan dapat menyebabkan eskalasi kebijakan balasan yang memperburuk hubungan perdagangan bilateral atau multilateral sedangkan perang tarif merupakan bagian dalam perang dagang yang fokus pada penggunaan tarif impor sebagai alat utama konflik, terjadi ketika dua negara besar saling memberlakukan tarif balasan dalam skala yang semakin luas (Charandabi et al., 2021).

Perang dagang antara AS dan China merupakan perang tarif yang dimulai pada tahun 2018 menjadi salah satu guncangan perdagangan global terbesar dalam beberapa dekade terakhir. Konflik ini bermula ketika pemerintahan Presiden Donald Trump melakukan penyelidikan *Section 301*

terhadap praktik perdagangan China dan menuduh China melakukan praktik perdagangan tidak adil termasuk pelanggaran hak kekayaan intelektual, pemaksaan transfer teknologi dan distorsi pasar melalui subsidi industri. Sebagai respons, AS menerapkan tarif awal sebesar 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium, yang kemudian diperluas menjadi tarif tambahan senilai USD 50 miliar untuk berbagai produk China (Qiu & Wei, 2019).

Kebijakan ini terus berkembang melalui paket tarif List 1 hingga List 4, yang menaikkan beban tarif hingga 10-25% terhadap ribuan produk impor China dan berpengaruh pada perubahan harga relatif produk di pasar AS. China membalas dengan mengenakan tarif terhadap produk pertanian dan industri asal AS, seperti kedelai, kendaraan, dan daging babi, dengan nilai total mencapai USD 60 miliar (Li & Chen, 2020). Rangkaian tindakan saling balas ini mengganggu stabilitas rantai pasok global, menekan volume perdagangan bilateral, serta menciptakan efek limpahan (*spillover effects*) yang dirasakan oleh berbagai negara lain di dunia.



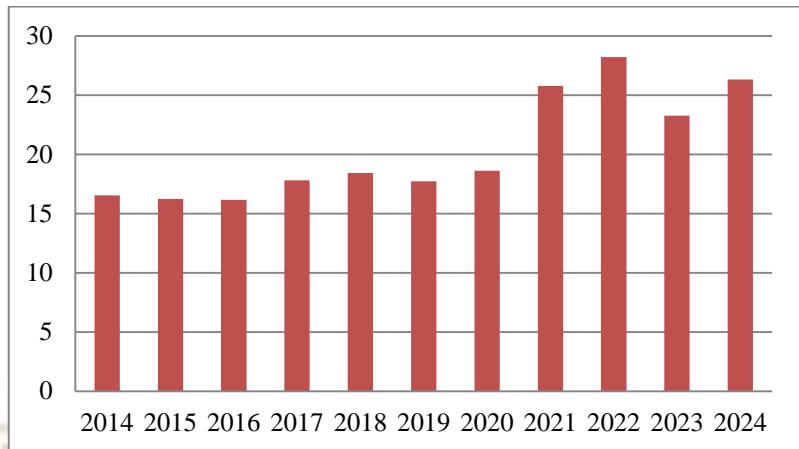
Gambar 1.1 Tarif Perang Dagang.

Sumber: Peterson Institute for International Economics (PIIE), 2025

Pada awal periode pemerintahan Trump pertama (2018-2020), ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan China meningkat tajam akibat serangkaian gelombang kenaikan tarif kedua negara masih rendah (sekitar 3-10%). Namun, memasuki 2019-2021 tarif melonjak ke kisaran 15-20% dan tetap tinggi selama beberapa tahun. Puncak konflik ini melahirkan “Phase One

Deal” yang ditandatangani pada 15 Januari 2020 dan mulai berlaku 14 Februari 2020, dengan tujuan menstabilkan hubungan dagang. Namun, tarif rata-rata tetap tinggi AS sekitar 19,3 persen dan China 21 persen dan implementasi kesepakatan tidak berjalan optimal (Bown, 2023). China gagal memenuhi komitmennya untuk menambah pembelian produk dan jasa AS senilai 200 miliar dolar AS, meski sempat membuka mekanisme pengecualian tarif sementara pada Februari 2020 guna mengurangi tekanan pada industri domestik (*Peterson Institute for International Economics*, 2025).

Di era pemerintahan Presiden Joe Biden (2021-2024), kebijakan tarif antara Amerika Serikat dan China cenderung stagnan. Pemerintah Biden mempertahankan struktur tarif tinggi yang diwarisi dari era Trump, dengan rata-rata tarif AS sekitar 19-20 persen dan China sekitar 21 persen (Fajgelbaum et al., 2020). Menjelang akhir masa jabatannya, tepatnya pada September 2024 dan Januari 2025, AS kembali menaikkan tarif menjadi 20,7 persen, terutama pada produk berteknologi tinggi seperti kendaraan listrik dan semikonduktor. Mulai 2024 hingga 2025, Donald Trump kembali menjabat kembali terjadi: tarif AS terhadap barang China naik lebih cepat dibanding tarif China terhadap barang AS, mencapai lebih dari 55% pada pertengahan 2025. Sementara itu, China juga menaikkan tarif hingga di atas 30%. Eskalasi berkelanjutan ini menciptakan distorsi harga global yang signifikan serta mendorong terjadinya trade diversion (Fajgelbaum & Khandelwal, 2022).



Gambar 1.2 Nilai ekspor Indonesia ke AS tahun 2018-2024 (Ribu USD)

Sumber : UN Comtrade, 2025

AS merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia. Data ekspor Indonesia ke AS selama 2014-2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang menarik. Pada periode 2014-2017, nilai ekspor relatif stabil pada kisaran USD 15-18 ribu. Memasuki 2018-2020 yang bertepatan dengan awal perang dagang, nilai ekspor Indonesia masih cenderung stagnan pada kisaran USD 17-18 ribu. Perubahan signifikan baru terlihat setelah eskalasi tarif pada 2021-2022. Nilai ekspor Indonesia melonjak tajam dari sekitar USD 18 ribu pada 2020 menjadi USD 25,7 ribu pada 2021 dan mencapai puncaknya pada USD 28 ribu pada 2022. Pola tersebut konsisten dengan prediksi teori perdagangan internasional bahwa kenaikan tarif terhadap negara pemasok utama dalam hal ini China akan mendorong importir AS mencari pemasok substitusi dari negara lain.

Pada 2023, nilai ekspor Indonesia sempat turun menjadi sekitar USD 23 ribu seiring melemahnya harga komoditas global dan tekanan permintaan eksternal. Namun pada 2024 nilai ekspor kembali meningkat menuju USD 26-27 ribu, menunjukkan bahwa daya saing Indonesia di pasar AS tetap terjaga. Pola ini memperkuat dugaan adanya manfaat trade diversion bagi Indonesia selama perang dagang berlangsung. Namun, peluang tersebut tidak datang tanpa tantangan. Industri manufaktur Indonesia sangat bergantung pada bahan baku dan komponen antara dari China. Kenaikan tarif AS terhadap China dapat

meningkatkan biaya impor input produksi, sehingga berpotensi menekan kemampuan ekspor Indonesia.

Pengenaan tarif pada dasarnya meningkatkan harga barang impor di pasar tujuan. Ketika Amerika Serikat memberlakukan tarif terhadap produk asal China, harga barang-barang asal China menjadi relatif lebih mahal di pasar AS. Kenaikan harga ini menurunkan daya saing produk China dibandingkan dengan produk domestik maupun produk impor dari negara lain, sehingga permintaan konsumen terhadap barang-barang impor dari China menurun (Fajgelbaum & Khandelwal, 2022). Selain itu, perlambatan ekonomi global memengaruhi permintaan terhadap komoditas utama Indonesia. Tantangan inilah yang membuat pengaruh perang dagang terhadap Indonesia tidak bersifat linier (Kumagai et al., 2021). Indonesia termasuk negara yang memiliki peluang sekaligus kerentanan dalam konteks ini. Struktur industrinya yang mirip dengan China dalam kategori *Harmonized System* (HS) pada sektor padat karya seperti tekstil dan pakaian jadi (HS 61-62), alas kaki (HS 64), elektronik ringan (HS 85), serta furnitur (HS 94) menjadikan Indonesia berpotensi menjadi pemasok substitusi bagi pasar AS (Kurniawan & Luthfi, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perang dagang AS-China menimbulkan efek rambatan signifikan terhadap negara-negara ketiga melalui mekanisme *trade diversion*, penyesuaian harga relatif, dan restrukturisasi rantai pasok global. Fajgelbaum et al.,(2020) menunjukkan bahwa tarif meningkatkan biaya impor dari China dan mendorong perusahaan AS beralih ke pemasok alternatif. Studi seperti Cigna et al., (2020), Evenett (2019), dan Casagrande et al., (2023) menemukan bahwa negara dengan struktur ekspor yang mirip China termasuk Vietnam, India, dan Brasil mengalami peningkatan ekspor ke AS akibat pergeseran permintaan dan penyesuaian rantai pasok global.

Penelitian firm-level oleh Yamashita dan Ha (2024) untuk kasus Vietnam juga menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih terhubung dengan rantai nilai global memperoleh dorongan signifikan dalam tenaga kerja dan pendapatan selama perang dagang, mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam

Global Values Chain (GVC) memperkuat kemampuan negara ketiga memanfaatkan peluang ekspor baru. Sejalan dengan itu, studi Wang dan Hannan (2023) menemukan bahwa industri Meksiko mengalami *trade diversion* yang bahkan lebih besar dari estimasi banyak penelitian sebelumnya ketika data input-output domestik digunakan, dengan besarnya efek sangat dipengaruhi oleh perubahan tarif AS terhadap produk China, substitutabilitas produk, serta penurunan impor AS dari China. Secara keseluruhan, rangkaian studi ini menunjukkan bahwa perang dagang tidak hanya memengaruhi dua negara utama, tetapi juga menciptakan peluang signifikan bagi negara ketiga yang memiliki kedekatan struktural atau keterhubungan kuat dalam rantai nilai global.

Meskipun literatur global telah mengevaluasi pengaruh perang dagang terhadap berbagai negara ketiga, kajian terhadap Indonesia masih terbatas, terutama pada tingkat disagregasi produk yang lebih rinci. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data agregat negara atau sektoral, bukan pada level kode HS yang mampu menangkap variasi pengaruh antar komoditas. Selain itu, banyak studi hanya mencakup periode 2018-2020, sehingga belum menganalisis dinamika lanjutan pada masa pemulihan pascapandemi, perubahan kebijakan era Biden, hingga lonjakan tarif baru pada 2024-2025. Dari sisi metodologi, penelitian terdahulu cenderung mengandalkan *Ordinary Least Squares* (OLS), *fixed effects* standar, atau analisis deskriptif. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan *Poison Pseudo Maximum Likelihood-Hight Dimensional Fixed Effect* (PPML-HDFE) yang lebih sesuai untuk data perdagangan dan mendekati praktik empiris modern, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan empiris untuk memahami bagaimana perubahan tarif AS-China memengaruhi pola ekspor Indonesia.

Selain itu penelitian ini juga melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi memengaruhi kinerja ekspor seperti nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi daya saing ekspor Indonesia. Secara teori, depresiasi rupiah dapat membuat harga barang ekspor Indonesia menjadi

lebih murah di pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan permintaan dari negara mitra dagang. Namun, pada saat yang sama depreciasi rupiah juga meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan industri ekspor Indonesia, sehingga potensi kenaikan ekspor bisa teredam. Hidayat et al., (2024) menunjukkan bahwa depreciasi rupiah terhadap dolar AS tidak mampu mendorong peningkatan ekspor maupun impor secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia tidak bersifat linier, melainkan sangat tergantung pada struktur industri dan ketergantungan terhadap impor bahan baku.

Selanjutnya, Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan ukuran keseluruhan kapasitas produksi dan daya ekonomi suatu negara; semakin besar PDB menunjukkan kapasitas produksi, investasi, dan daya saing yang lebih tinggi, sehingga cenderung menghasilkan jumlah barang dan jasa yang lebih besar untuk diekspor. Secara empiris, peningkatan PDB meningkatkan jumlah output yang dapat dipasarkan ke luar negeri dan menunjukkan perekonomian yang kuat, sehingga ekspor umumnya tumbuh seiring pertumbuhan PDB karena pelaku usaha mampu memproduksi lebih banyak barang yang memenuhi permintaan eksternal. Penelitian Adrius et al., (2025) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi Eropa justru berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor teh Indonesia, yang menandakan bahwa pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) mitra dagang tidak selalu searah, melainkan bergantung pada jenis komoditas dan preferensi pasar. Dari penjelasan latar belakang tersebut penelitian ini berjudul **“Pengaruh Perang Dagang AS-China (Kebijakan Tarif) terhadap Ekspor Indonesia ke AS Periode 2018-2024”** diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami dinamika perdagangan intra-industri di era ketegangan dagang global serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi Indonesia dalam memanfaatkan peluang ekspor yang muncul dari perubahan struktur perdagangan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kebijakan tarif AS terhadap produk China selama perang dagang terhadap nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat?

2. Apakah pengaruh tarif tersebut berbeda antar sektor berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS)?
3. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi domestik seperti nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor Indonesia ke AS selama periode perang dagang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis apakah tarif impor AS terhadap China mendorong peningkatan ekspor Indonesia ke AS.
2. Menganalisis apakah terdapat perbedaan antar sektor berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS).
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor Indonesia ke AS selama periode perang dagang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi internasional, khususnya dalam kajian perdagangan internasional negara berkembang di tengah dinamika geopolitik global. Temuan empiris dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya basis kajian di bidang perdagangan luar negeri, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada sektor atau komoditas tertentu. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan kajian akademik di bidang ekonomi perdagangan internasional, terutama yang berkaitan dengan pengaruh tidak langsung kebijakan perdagangan global terhadap performa ekspor negara berkembang di kawasan Asia Tenggara.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya pembuat kebijakan di bidang perdagangan dan ekonomi, dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif terhadap ketidakpastian global. Pemahaman mengenai pengaruh asimetris perang

dagang AS-China terhadap ekspor Indonesia ke AS dapat menjadi dasar bagi upaya diversifikasi pasar, peningkatan daya saing komoditas ekspor, serta penguatan stabilitas makroekonomi domestik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pelaku usaha dan investor untuk melihat peluang maupun tantangan yang muncul akibat perubahan peta perdagangan global, sehingga dapat menyusun strategi bisnis yang lebih tepat sasaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara umum berfokus pada analisis pengaruh perang dagang antara AS dan China terhadap kinerja ekspor Indonesia, khususnya ekspor Indonesia ke AS pada kelompok produk yang memiliki kesamaan kategori dengan ekspor China. Fokus utama diarahkan pada pengaruh kebijakan tarif yang diberlakukan kedua negara sejak Januari 2018 hingga akhir 2024, yang menjadi pemicu perubahan pola perdagangan global, termasuk potensi *trade diversion* ke negara ketiga seperti Indonesia. Penelitian ini mencakup kajian terhadap dua aspek utama. Pertama, aspek eksternal berupa kebijakan tarif AS-China dan implikasinya terhadap pergeseran pola ekspor global, dengan menekankan pada sektor-sektor yang memiliki kesamaan struktur industri, yaitu kelompok produk dengan kode *Harmonized System* (HS) 84 (mesin dan peralatan mekanik), HS 85 (mesin dan peralatan listrik), HS 61-62 (rajutan dan pakaian), HS 94 (perabotan), dan HS 64 (alas kaki). Kedua, aspek internal berupa faktor-faktor makroekonomi domestik Indonesia seperti nilai tukar, dan PDB yang dapat memengaruhi daya saing ekspor Indonesia di pasar AS.

Periode penelitian dimulai dari Januari 2018 hingga Desember 2024, menyesuaikan dengan awal mula penerapan kebijakan tarif oleh pemerintah AS terhadap produk China hingga fase lanjutan perang dagang di bawah pemerintahan Biden dan Trump periode kedua. Penelitian ini berfokus pada hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Analisis dilakukan berdasarkan kategori produk per HS untuk melihat variasi pengaruh antar sektor. Secara metodologis, penelitian ini berbasis model gravitasi modern dan estimasi PPML dengan *fixed effects* tingkat produk dan waktu dengan data

sekunder yang bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *United States Census Bureau*, UN Comtrade, World Bank, dan IMF. Variabel Dependen (Y): Nilai ekspor Indonesia ke AS. Variabel Independen (X): tarif yang dikenakan AS terhadap China (dummy tarif), serta variabel GDP negara tujuan dan GDP Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap USD

